

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menyadari bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi primer, orang tua sebagai tokoh penting memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Orang tua menjadi figur pertama yang dijadikan contoh sekaligus panutan bagi anak dalam hal berpikir, berperilaku, dan berbicara. Menurut Ruli (2020), keluarga menjadi tempat yang paling penting dalam kehidupan setiap orang karena sejak seorang anak lahir di dunia, mereka sudah berada bersama orang tua dan memperoleh pendidikan dari orang tuanya. Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Mereka hidup bersama dengan dihubungkan oleh pernikahan, keturunan, atau adopsi dalam sebuah rumah tangga (Ritzer dalam Anwar, 2022).

Keberhasilan orang tua dalam membesarkan anak dapat terlihat ketika anak sudah memiliki kepribadian yang matang serta mampu mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri dalam masyarakat (Ulfa & Naimah, 2020). Namun, masih banyak orang tua yang suka menuntut anak untuk patuh dan menjadi sosok yang penurut. Kondisi tersebut bukannya membuat anak menjadi mandiri, melainkan tidak dapat mengekspresikan kehidupan dengan caranya sendiri.

Hubungan antara orang tua dan anak yang harmonis dapat diwujudkan melalui komunikasi yang efektif. Menurut Jatmikowati (2018), komunikasi antara orang tua dan anak dapat terbilang efektif apabila hubungan keduanya dekat, ada rasa saling memahami, dan terbuka sehingga komunikasi di antara keduanya berlangsung menyenangkan dan tumbuh sikap saling mempercayai satu sama lain. Komunikasi yang dilandasi kepercayaan dan keterbukaan akan memudahkan anak untuk menerima pesan apapun yang disampaikan oleh orang tua.

Sayangnya, di zaman sekarang banyak orang tua dan anak yang masih berjuang mencapai keharmonisan di dalam kehidupan keluarganya. Ketidakharmonisan dalam keluarga merujuk pada kondisi tidak tenang yang

disebabkan oleh kegagalan beberapa anggota keluarga dalam menjalankan perannya, sehingga struktur peran di dalam keluarga tidak berjalan dengan baik (Rokan *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lingkungan masyarakat sekitar, contoh nyata dari ketidakharmonisan dalam keluarga yaitu dialami oleh tetangga di di sebrang rumah. Orang tua pada keluarga tersebut sering membentak anaknya dengan suara yang keras sampai terdengar ke luar, melakukan kekerasan seperti memukul tangan dan menjewer telinga, serta menghukum anak di luar rumah. Adapun sang anak yang cenderung terlihat murung jika ditemui dan sering melakukan sindiran dan membagikan curhatan negatif sebagai respons terhadap orang tuanya melalui akun media sosial pribadi.

Riset lainnya yang dilakukan melalui pencarian di media internet salah satunya ditemukan adanya video viral yang memperlihatkan seorang ayah menaniaya anaknya hingga menangis meraung-raung. Kasus tersebut terjadi di sebuah rumah Kawasan Pondok Gede, Kota Bekasi, Jawa Barat yang disebabkan karena sang ayah hilang kesabaran terhadap anaknya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Sebagai dampaknya, sang anak mengalami luka fisik pada bagian paha dan kaki bagian bawah (Kompas.com, 2020).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi ketidakharmonisan dalam keluarga yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikis, sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi di masyarakat.

Di sisi lain, suasana harmonis dapat dibangun jika ada sikap keterbukaan dan komunikasi yang baik, baik secara verbal maupun nonverbal. Pada dasarnya, komunikasi merupakan sebuah hal yang sangat penting dan dibutuhkan di dunia ini. Komunikasi sendiri berasal dari kata berbahasa latin yaitu *communication*. Istilah ini berasal dari kata *communis* yang berarti sama, dalam artian sama makna (Nurhadi & Kurniawan, 2018). Singkatnya, komunikasi merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, di mana ada pihak yang mengirim dan menerima pesan lalu nantinya akan ada proses umpan balik dalam rangka mencapai kesamaan makna (Devito, 2018, p. 24). Oleh karena itu, manusia tidak akan pernah

lepas dari komunikasi kapanpun dan di mana pun mereka berada, terutama dalam keluarga.

Komunikasi parental adalah proses membangun hubungan antara orang tua dan anak, baik secara verbal maupun nonverbal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga (Jatmikowati, 2018). Komunikasi parental menarik untuk dijadikan sebuah riset penelitian karena peneliti merasa bahwa masih banyak orang tua yang belum menjalin komunikasi yang baik dengan anak sehingga muncul sikap tertutup dan terjadilah ketidakharmonisan dalam berumah tangga. Seringkali pemikiran atau nilai hidup yang dimiliki oleh orang tua berbedadengan keinginan anak dalam hal mengekspresikan diri dan hak untuk merasa bebas dari paksaan.

Isu mengenai hubungan antara orang tua dan anak yang tidak harmonis ini dapat dilihat contohnya melalui berbagai sumber media yang ada saat ini. Media merupakan sebuah perantara yang mampu mengkomunikasikan isi pesan ke khalayak penggunanya secara massa. Adapun komunikasi massa menurut Fajriah (2020, p. 7) yaitu komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (majalah dan koran) atau elektronik seperti radio dan televisi.

Film sebagai bagian dari media komunikasi massa berperan dalam mengkonstruksi nilai-nilai keluarga serta hubungan antara orang tua dan anak yang direpresentasikan dalam film itu sendiri. Peneliti mengambil film sebagai objek dalam penelitian karena film merupakan hasil seni berbentuk audio visual yang memiliki pesan moral yang dapat dipahami dan dijadikan pelajaran bagi masyarakat yang menyukai film. Film adalah penggambaran naratif dari kehidupan manusia yang dihadirkan melalui peran-peran pemain dalam berbagai adegan aksi yang didukung oleh efek visual dan musik pengiring. Film menggunakan kombinasi bahasa, suara, dan gambar-gambar (Simanjuntak et al., 2021).

Penelitian ini mengangkat sebuah film keluarga yang menunjukkan adanya hubungan antara orang tua dan anak. Di Indonesia sendiri ada banyak film bertema keluarga yang berhasil memikat ketertarikan masyarakat. Film-film tersebut di antaranya Cek Toko Sebelah, Susah Sinyal, dan Kulari ke Pantai.

Film *Cek Toko Sebelah* (2016) karya Ernest Prakasa mengisahkan konflik yang terjadi di dalam keluarga kecil yaitu seorang anak bungsu (Erwin) memiliki karir yang lebih sukses dibandingkan kakaknya (Yohan). Ketika suatu hari sosok ayah (Koh Afuk) kesehatannya semakin memburuk, beliau ingin mewariskan usaha toko sembakonya kepada Erwin, sehingga Yohan sebagai anak sulung iri dan merasa bahwa sang ayah telah pilih kasih sedangkan, Yohan sebagai anak sulung merasa lebih pantas untuk meneruskan toko. Namun, sayangnya Koh Afuk sulit mempercayai Yohan yang selalu memberontak. Selanjutnya, *Susah Sinyal* (2017) yang juga merupakan karya dari Ernest Prakasa menggambarkan disharmonisasi hubungan antaraseorang ibu tunggal dengan anaknya, di mana sang ibu (Ellen) sangat sibuk dengan pekerjaannya sehingga ia tidak punya waktu dengan anaknya. Namun, pada suatu kesempatan mereka dapat berbicara satu sama lain dengan fokus tanpa gangguan, akhirnya komunikasi dapat lebih terbuka. Adapun, Film *Kuliri ke Pantai* (2018) karya Riri Riza yang menggambarkan seorang ibu (Uci) yang berjuang mengasuh dua anak yaitu anak kandungnya (Sam) dan keponakannya (Happy) dengan kepribadian yang sangat berbeda dan saling tidak suka satu sama lain. Hubungan Sam dan Happy yang kurang baik menjadikan perjalanan liburan ke pantai menjadi penuh tantangan dan perlu dikelola dengan komunikasi parental yang tepat dan agar hubungan keluarga menjadi harmonis.

Penelitian ini melihat lebih lanjut komunikasi parental melalui salah satu film bertema keluarga yaitu film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* yang diproduksi pada tahun 2020. Film ini memiliki isu masalah yang bersumber dari kurangnya keterbukaan dan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak-anaknya. Film ini juga membawa penonton untuk berempati dengan menampilkan sudut pandang yang berbeda-beda dari setiap anak yang diperankan oleh tokoh pada film.

Dari uraian di atas, hal yang menarik perhatian peneliti dalam Film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* yaitu komunikasi parental dalam keluarga Narendra. Keluarga ini memiliki permasalahan yang membuat beberapa anggotanya menjadi tertekan dan saling tertutup. Isu komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga seperti ini masih kurang diberikan perhatian dalam lingkungan masyarakat padahal sangat relate dan sering ditemukan dalam kehidupan nyata. Berangkat dari hal tersebut, harapannya penulis dapat mengambil pelajaran untuk meminimalisir masalah dalam keluarga dengan cara mengimplementasikan komunikasi yang baik

antara orang tua dan anak.

Film karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko dengan judul Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini memberikan pesan kepada para penonton mengenai pentingnya komunikasi parental dalam keluarga. Film ini merupakan salah satu film Indonesia yang berhasil memeriahkan festival film ke-23 yang diselenggarakan di kota Shanghai, China pada dua tahun silam. Tidak hanya itu, film ini juga memperoleh penghargaan atas pemeran pendatang baru yaitu Ardhito Pramono dan penghargaan atas tata kamera.

Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini diperani oleh Rachel Amanda sebagai Awan, Rio Dewanto sebagai Angkasa, Sheila Dara sebagai Aurora, Donny Damara sebagai Narendra tua, Susan Bachtiar sebagai Ajeng tua, Okta Antara sebagai Narendra muda, Niken Anjani sebagai Ajeng muda, dan Ardhito Pramono sebagai Kale. Dilansir dari IMDb.com (2020), film ini mencetak penilaian dengan skor sebesar 7.4/10. Melalui penghargaan serta penilaian yang sukses, film keluarga ini juga masuk dalam platform netflix di mana platform ini sudah diikuti oleh

1.083.351 penduduk Indonesia.

Film ini mengisahkan sebuah keluarga Narendra dan hidup bersama dengan ketiga anaknya bernama Angkasa, Aurora dan Awan. Namun, sang ayah dan ibunya selalu memberikan perhatian khusus terhadap sang bungsu, Awan. Kedua orang tua ini memiliki rahasia yang sangat besar bagi keluarganya dan tidak ingin menyampaikan rahasia tersebut kepada anak-anaknya. Awan, yang sudah memasuki usia dewasa ingin mengejar karir yang diimpikan beserta hadirnya sosok pria yaitu Kale, membuat Awan jatuh hati kepadanya. Tentunya sikap Awan terhadap keluarganya sangat berubah, khususnya terhadap sang ayah. Jika ditemui dalam kehidupan nyata, ambisi yang dimiliki oleh seorang remaja atau dewasa dalam keluarga seringkali berbeda dengan apa yang diharapkan oleh orang tuanya. Ambisi akan mempengaruhi cara berpikir beserta sikapnya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan luar.

Sepanjang film tersebut, sang ayah mengharuskan Awan untuk tetap bersama keluarganya dan tidak ingin Awan mengambil keputusan sendiri tanpa persetujuan orang tua. Padahal, saudaranya yaitu Aurora dan Angkasa memiliki permasalahan yang ingin juga diperhatikan oleh orang tuanya. Angkasa sebagai anak sulung diharuskan menjadi contoh yang baik bagi kedua saudaranya dan memfokuskan

perhatiannya terhadap Awan. Adapun, Aurora ingin kedua orang tuanya menghargai serta memberikan apresiasi terhadap karya seninya. Bila kita melihat situasi antara saudara dalam keluarga di kehidupan nyata, tentunya hal tersebut akan memicu rasa kecemburuan karena perbedaan perhatian yang didapatkan dari orang tua.

Kemudian, suatu hari permasalahan yang ada menjadi memuncak karena rahasia yang selama ini disimpan terbongkar. Rahasia yang disimpan oleh Pak Narendra dan Ibu Ajeng yaitu saat Ibu Ajeng melahirkan, saudara kembar Awan meninggal dunia. Angkasa, sang sulung yang sudah mengetahui rahasia ini sejak awal berusaha untuk tidak menceritakan kepada saudaranya dan juga merasa bersalah terhadap mereka. Alasan sang ayah dan ibunya selalu memperhatikan Awan, karena mereka tidak ingin kehilangan anak mereka lagi.

Melalui film ini, digambarkan disharmoni melalui sudut pandang masing-masing anggota keluarga, di mana setiap anggota memiliki perbedaan pandangan dan pola pikir tersendiri. Dalam keluarga, komunikasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk saling memahami dan saling memaafkan. Dengan adanya komunikasi, tantangan yang dihadapi oleh anak maupun orang tua dihadapi secara bersama-sama dan menerima ketidaksempurnaan masing-masing anggota keluarganya.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya memperlihatkan objek dengan representasi. Justru, peneliti sebagai pencipta karya juga ikut andil dalam menyampaikan penafsirannya, di mana peneliti berpartisipasi melalui ekspresi dan penggunaan bahasa yang mengandung makna. Menurut Hartley dalam (Wibowo, 2019), representasi pada konteks media, bahasa, dan komunikasi dapat berupa gambar, kata-kata, dan sekuen yang mewakili gagasan, emosi, maupun fakta. Barker dalam (Adji & Meilinawati, 2019) memaparkan bahwa representasi adalah penafsiran atau gambaran tentang apa yang ada di dunia secara sosial yang kemudian membawa kita untuk mengeksplorasi suatu makna. Representasi juga menjadi unsur utama dalam penciptaan makna dan hal tersebut sangat dibutuhkan ketika seseorang ingin membagikan tafsiran kepada sesamanya (Rahayu, 2018).

Menurut Hall (2018), ada dua wujud representasi yaitu sistem dan bahasa. Dalam konteks ini, sistem dapat berupa objek, subjek, dan peristiwa baik itu yang saling berhubungan maupun tidak berhubungan. Adapun bahasa yang sifatnya

beragam dari berbagai daerah dan negara tertentu, namun bahasa tetap memiliki kekuatan dalam memberikan sebuah makna yang sama. Pada ranah penelitian tentang karya film, sistem dapat dilihat sebagai rincian visual dari setiap adegan di mana hal tersebut berguna pula sebagai pendukung representasi karakter dan peristiwa yang dimunculkan di dalam sebuah film. Sedangkan, bahasa merujuk sebagai pendukung visualisasi film dengan detail suara melalui pelafalan kata yang dilakukan oleh pemeran dalam film.

Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini menarik untuk diteliti karena terdapat banyak scene yang menunjukkan komunikasi parental sekaligus dianggap sebagai sebuah tanda dalam penelitian ini. Berangkat dari hal tersebut, peneliti ingin melihat penggambaran komunikasi parental melalui tanda-tanda yang ada pada setiap scene. Lebih lanjut, untuk melihat tanda-tanda yang merepresentasikan bagaimana komunikasi parental digambarkan dalam film, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis analisis semiotika menggunakan dasar-dasar pedoman semiotika Charles Sanders Peirce. Metode semiotika dari Peirce ini didasarkan pada model triadik memiliki tiga unsur yaitu sign, interpretant, dan objek. Dengan mengacu pada model triadik ini, penulis akan mengungkapkan makna dengan mengacu pada sign, object, dan interpretant untuk melihat tanda dan ciri komunikasi parental yang tampak dalam film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini.



1.2 Rumusan Masalah

Hubungan antara orang tua dan anak yang tidak harmonis masih marak terjadi di kalangan masyarakat namun menjadi isu yang kurang diberikan perhatian. Hubungan antara orang tua dan anak yang harmonis dibangun dari adanya komunikasi yang baik. Tanpa adanya komunikasi, satu atau beberapa hal dapat menjadi tidak jelas atau dapat menimbulkan kesalahpahaman yang pada akhirnya berujung pada konflik. Peneliti melihat contoh konflik pada keluarga yang terefleksi dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*. Kedua orang tua dalam film tersebut memendam rahasia yang tidak ingin disampaikan kepada anak-anaknya, ayah memaksa anak untuk selalu mengikuti keputusan yang dibuat, dan juga pilih kasih yang berujung pada kecemburuan dari anak-anak lainnya. Melihat beberapa hal tersebut, peneliti ingin melihat lebih jelas bagaimana representasi tipe komunikasi parental melalui tanda-tanda yang muncul dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana representasi tipe komunikasi parental dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*?



1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah melihat lebih lanjut bagaimana tipe komunikasi parental direpresentasikan dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*. Dengan mengetahui representasi tipe komunikasi parental dalam kehidupan nyata melalui karya literatur film, penulis akan mengungkapkan makna dengan melihat tanda dan ciri tipe komunikasi parental yang tampak pada film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Peneliti membagi manfaat dari penelitian ini menjadi dua, yaitu:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan teoritis yang diharapkan penulis dengan adanya penelitian ini yaitu sebagai pengetahuan dan pembelajaran dalam bidang ilmu komunikasi terutama komunikasi parental dalam keluarga. Di samping itu, peneliti juga ingin membagikan perspektif yang baru dalam analisis semiotika film sekaligus mencerahkan para pembaca penelitian ini dalam menghadapi permasalahan keluarga dan mengetahui bagaimana cara mengelola masalah tersebut melalui komunikasi parental yang baik.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Harapan peneliti bahwasanya penelitian ini dapat dijadikan menambah pengetahuan pembaca terkait dengan komunikasi parental dalam bentuk studi semiotika dalam film, sehingga isu seperti yang diangkat dari film tersebut dapat direfleksikan dan diminimalisir dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca juga dapat menggunakan penelitian ini untuk dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait isu yang berkaitan dengan komunikasi parental.

1.5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan model semiotika dari Charles Sanders Peirce yang berfokus pada pembahasan tipe komunikasi parental dalam film. Dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*, tanda yang paling menonjol yaitu interaksi komunikasi antara orang tua dengan anaknya. Tidak begitu banyak tanda yang mengarah ke hal lain seperti maskulinitas, feminisme, persahabatan, atau yang

lainnya. Dengan demikian, peneliti hanya dapat menganalisis semiotika mengenai komunikasi parental dengan cara menonton filmnya saja yang kemudian membawa hasil penelitian ini bersifat subjektif berdasarkan pendapat pribadi peneliti tanpa melewati proses diskusi yang lebih terstruktur dengan sutradara film ini.

